

**Analisis Evaluasi Program Diklat Pekerja Sosial (Peksos) Pendamping
Program Keluarga Harapan (PKH).
(Studi Evaluatif Diklat Pekerja Sosial Pendamping PKH di BBPPKS
Bandung Regional II Bandung).**

Rimayanti*
Uyu Wahyudin¹
Yanti Shantini²

*PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA*
Email: rimayanti@student.upi.edu

Abstrak

**Analisis Evaluasi Program Diklat Pekerja Sosial (Peksos) Pendamping
Program Keluarga Harapan (PKH).
(Studi Evaluatif Diklat Pekerja Sosial Pendamping PKH di BBPPKS
Bandung Regional II Bandung).**

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan menggunakan *logic model* yang di kembangkan oleh Jokebet Saludung. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan langkah-langkah evaluasi program diklat peksos pendamping PKH menggunakan *logic model*, 2) Untuk mendeskripsikan tindak lanjut hasil evaluasi program diklat peksos pendamping Program Keluarga Harapan (PKH). Subjek penelitian ini ialah penyelenggara, widyaiswara, dan alumni Program Diklat Peksos Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH). Lokasi penelitian ini ialah di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Bandung di Jl. Panorama I Lembang Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Uji keabsahan data digunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber data. Analisis data yang digunakan penelitin ini adalah analisis kualitatif model Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: 1) langkah-langkah evaluasi program diklat Peksos Pendamping PKH meliputi *Situation* yang menjelaskan kebutuhan program, *Input* menjelaskan sumber daya yang digunakan program, *Activities* menjelaskan proses apa yang dilakukan dengan menggunakan *input* untuk mencapai *output* program, *Output* menjelaskan apa yang dihasilkan secara langsung dari program, *Outcome* manfaat langsung, *intermediate*, dan *ultimate* bagi peserta selama dan setelah kegiatan program. 2) tindak lanjut hasil evaluasi yang BBPPKS Bandung laksanakan mengenai penyelenggaraan diklat dan pelayanan diklat tidak memberikan pengaruh kepada keberlanjutan program, karena yang berwenang melakukan perubahan dan penyempurnaan program adalah Direktorat Jaminan Sosial.

Kata kunci : Evaluasi Program, *Logic model evaluation*, Diklat Pendamping PKH.

¹ Penulis Penanggung Jawab

² Penulis Penanggung Jawab

Abstract

Analysis of The Evaluation of Social Worker Training Program (Peksos) Companions of The Family Expectation Program (PKH). (Evaluative Study of Social Workers Companion Training PKH (Family Expectation Program) in BBPPKS II Bandung Region).

This research is evaluative research using logic model which is developed by Jokeber Saludung. The objectives of this research are 1) To describe the evaluation steps of peksos companions PKH training program by logic model, 2) To describe the follow-up evaluation result of peksos companions PKH training program. The subject research is the organizer, widyaiswara, and the alumni of peksos companions PKH training program. The research was conducted in Center Hall of Education and Social Welfare Training (BBPPKS) Bandung in Panorama I street Lembang Bandung. This research using qualitative and descriptive method approaches. The data assortment techniques are interview, documentation studies, and observation. The data validation test used in triangulation technique and triangulation data source. The data analyzed by Milles and Huberman qualitative models. The research result showed: 1) the evaluation steps of peksos companions PKH training program are Situation describes the requirement program, Input is explained the resources programs, Activities described the process that being used by input to reach output program, Output is explicate the direct result of the program, Outcome is direct and intermediate benefits for participant during and after activities program. 2) the follow-up evaluation result of peksos companions PKH training program BBPPKS Bandung related to implementation and service training however it does not give effect to the sustainability of the program

Keywords: Evaluation Program, Logic Model Evaluation, Training Companion of PKH.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) merupakan salah satu pendidikan nonformal, Menurut Bella dalam (Hasibuan, 2001, hal. 70) bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan proses peningkatan keterampilan kerja baik teknis maupun manajerial. Pendidikan berorientasi pada teori, dilakukan dalam kelas, berlangsung lama dan biasanya menjawab *why*. Sedangkan pelatihan berorientasi di lapangan, berlangsung singkat dan biasanya menjawab *how*.

Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial regional II Bandung atau sering dikenal dengan nama BBPPKS Bandung merupakan unit pelaksana

Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) dari Kementrian Sosial Republik Indonesia, berdasarkan Keputusan Mentri Sosial RI No 29 tahun 2003 tentang Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Manusia Kesejahteraan Sosial. BBPPKS Bandung bertugas melaksanakan pendidikan dan pelatihan Diklat bagi Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat (TKSM) dan Tenaga Kesejahteraan Sosial Pegawai (TKSP), penyiapan dan standarisasi pendidikan dan pelatihan, pemberian informasi dan koordinasi dengan instansi terkait dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. BBPPKS Bandung memiliki enam wilayah kerja yaitu Provinsi Jawa Barat, Provinsi DKI Jakarta, Provinsi

Lampung, Provinsi Banten, Provinsi Kalimantan Barat, dan Provinsi Bangka Belitung. (BBPPKS Bandung, 2014).

Dalam melaksanakan pembangunan kesejahteraan sosial masalah kemiskinan perlu menjadi prioritas utama, dalam penanganan permasalahan kemiskinan yang telah menjadi fokus utama dalam pembangunan nasional perlu ditangani secara terpadu dengan melibatkan berbagai sektor salah satunya ialah Program Keluarga Harapan. Program Keluarga Harapan sudah dimulai sejak 2007, dalam program ini bantuan akan diberikan kepada rumah tangga sangat miskin (RTSM) yang memenuhi persyaratan, bantuan yang akan diterima oleh RTSM merupakan upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia seperti pendidikan, kesehatan, dan gizi.

Untuk mensukseskan Program Keluarga Harapan (PKH) wajib ditunjang dan dimotori oleh tenaga pelaksana pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) yang kompeten dan handal dalam melaksanakan tugas pendampingan RTSM pada tiap-tiap Kabupaten/Kota dan Kecamatan. Para tenaga pelaksana tersebut direkrut oleh UPPKH Pusat melalui proses seleksi dan pelatihan.

Pendamping PKH merupakan pelaksana PKH di tingkat Kecamatan dimana pendamping memiliki peran sebagai orang yang memiliki suara untuk memperjuangkan hak-hak warga masyarakat RTSM.

Untuk menunjang keterampilan dan kemampuan pendamping PKH dalam melaksanakan tugasnya maka pendamping PKH perlu mengikuti pendidikan dan pelatihan (Diklat)

agar pendamping dapat meningkatkan kualitas dirinya. Kompetensi yang didapatkan dalam diklat pekerja sosial pendamping program keluarga harapan (PKH) ialah (1) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta diklat pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) (2) Mampu menjadi tenaga pendampingan Program Keluarga Harapan di masyarakat (3) Mampu menjelaskan kebijakan dan program PKH (4) Mampu memberikan bimbingan kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) (Lembaga Administrasi Negara, 2014). BBPPKS Bandung adalah salah satu unit pelaksana Diklat Pekerja Sosial Pendamping PKH.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di BBPPKS Bandung pada kegiatan pendidikan dan pelatihan (Diklat) Peksos Pendamping PKH yang pernah dilaksanakan pada tahun 2014 dengan 18 Angkatan yang terdiri dari 660 peserta yang berasal dari enam wilayah kerja BBPPKS Bandung, kemudian pada pertengahan 2015 dilakukan evaluasi manfaat tentang penyelenggaraan Diklat tersebut kepada alumni Diklat pendamping PKH tahun 2014. Kegiatan evaluasi manfaat dilaksanakan oleh bidang program dan evaluasi pada seksi pemantauan dan evaluasi. Kegiatan evaluasi yang dilaksanakan dalam Diklat pendamping PKH meliputi evaluasi widyaiswara, evaluasi penyelenggaraan, evaluasi pembelajaran dan evaluasi kebermanfaatannya. Evaluasi widyaiswara dilakukan setelah selesai pembelajaran di kelas, evaluasi pembelajaran meliputi pre

tes dan post tes, evaluasi penyelenggaraan di lakukan setelah kegiatan penyelenggaraan diklat selesai, sedangkan evaluasi manfaat berupa monev (monitoring dan evaluasi) yang dilaksanakan pada tahun berikutnya setelah dilaksanakan diklat.

Dari semua penyelenggaraan evaluasi yang dilakukan oleh BBPPKS Bandung tentunya terdapat beberapa kelebihan serta kekurangannya, kurang efektifnya waktu pelaksanaan evaluasi, aspek yang dievaluasi, serta ketepatan responden. Beberapa hal tersebut menjadi permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan evaluasi diklat pendamping Program Keluarga Harapan (PKH).

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam Program Keluarga Harapan (PKH) serta dalam pelaksanaan evaluasi diklat PKH, maka dapat diasumsikan bahwa penelitian tentang “Analisis Penyelenggaraan Program Diklat Pekerja Sosial (PEKSOS) Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH).” ini penting untuk dilakukan.

Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, 1) Bagaimana langkah-langkah evaluasi program diklat peksos pendamping PKH menggunakan *logic model* ? 2) Bagaimana tindak lanjut hasil evaluasi program diklat peksos pendamping PKH?

B. Landasan Teoritis

1. Konsep Pendidikan Dan Pelatihan

a. Pengertian Pendidikan dan Pelatihan.

Menurut Bella dalam (Hasibuan, 2001, hal. 70) bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan proses peningkatan keterampilan kerja baik teknis maupun manajerial. Pendidikan berorientasi pada teori, dilakukan dalam kelas, berlangsung lama dan biasanya menjawab why. Sedangkan pelatihan berorientasi di lapangan, berlangsung singkat dan biasanya menjawab how.

b. Tujuan Pendidikan Dan Pelatihan

Moekijat dalam (Kamil, 2010, hal. 11) mengatakan bahwa tujuan umum pelatihan adalah untuk:

- 1) Mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif.
- 2) Mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional.
- 3) Mengembangkan sikap, sehingga dapat menimbulkan kemauan untuk bekerjasama.

c. Fungsi Pendidikan Dan Pelatihan

Seorang pegawai akan berkembang lebih cepat dan lebih baik dalam bekerja apabila sebelum atau saat bekerja menerima pendidikan dan pelatihan (diklat) terlebih dahulu yang diawasi oleh instruktur ahli. Menurut (Hamalik, 2007, hal. 13) pelatihan memiliki tiga fungsi yaitu fungsi edukatif, administratif, dan personal.

d. Komponen Pelatihan.

Menurut Sudjana dalam (Kamil, 2012, hal. 20) komponen-komponen pelatihan adalah sebagai berikut :

- 1) Masukan sarana (*instrumental input*) meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar

- 2) Masukan mentah (*raw input*) yaitu peserta pelatihan dengan berbagai karakteristiknya seperti pengetahuan, keterampilan dan keahlian, jenis kelamin, pendidikan dan kebutuhan belajar.
- 3) Masukan lingkungan (*enviromental input*) yaitu faktor lingkungan yang menunjang pelaksanaan kegiatan pelatihan.
- 4) Proses (*process*), merupakan kegiatan interaksi edukatif yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan antara sumber belajar dengan warga belajar peserta pelatihan.
- 5) Keluaran (*output*) yaitu lulusan yang telah mengalami proses pembelajaran
- 6) Masukan lain (*other input*) yaitu daya dukung pelaksanaan pelatihan, seperti pemasaran, lapangan kerja, informasi, dan situasi sosial-budaya yang berkembang.
- 7) Pengaruh (*impact*) yaitu yang berhubungan dengan hasil belajar yang dicapai oleh peserta pelatihan, yang meliputi peningkatan taraf hidup, kegiatan membelajarkan orang lain lebih lanjut dan peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat.

e. Menejemen Pelatihan

Pengelolaan pelatihan dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pelatihan. Menurut (Kamil, 2012, hal. 16) pengelolaan pelatihan secara tepat dan profesional dapat memberikan makna fungsional pelatihan terhadap individu, organisasi, maupun masyarakat.

Menurut Sudjana (1996) dalam (Kamil, 2012, hal. 17) sepuluh

langkah pengelolaan pelatihan sebagai berikut:

- 1) Rekrutmen peserta pelatihan. Rekrutmen peserta dapat menjadi kunci yang bisa menentukan keberhasilan langkah selanjutnya dalam pelatihan. Dalam rekrutmen ini penyelenggara menetapkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta terutama yang berhubungan dengan karakteristik peserta yang bisa mengikuti pelatihan.
- 2) Identifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar, dan kemungkinan hambatan. Identifikasi kebutuhan belajar adalah kegiatan mencari menemukan,, mencatat, dan mengolah data tentang kebutuhan belajar yang diinginkan atau diharapkan oleh peserta pelatihan atau oleh organisasi.
- 3) Menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan. Tujuan pelatihan yang dirumuskan akan menuntun penyelenggara pelatihan dari awal sampai akhir kegiatan, dari pembuatan rencana pembelajaran sampai evaluasi hasil belajar. Oleh karena itu, perumusan tujuan harus dilakukan dengan cermat. Untuk memudahkan penyelenggara, perumusan tujuan harus dirumuskan secara kongkret dan jelas tentang apa yang harus dicapai dengan pelatihan tersebut.
- 4) Menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir. Evaluasi awal dimaksudkan untuk mengetahui "*entry behavioral level*" peserta pelatihan. Selain agar penentuan materi dan metode pembelajaran dapat dilakukan dengan tepat, penelusuran ini juga dimaksudkan untuk mengelompokan dan menempatkan peserta pelatihan secara proporsional. Evaluasi

- akhir dimaksudkan untuk mengukur tingkat penerimaan materi oleh peserta pelatihan. Selain itu juga untuk mengetahui materi-materi yang perlu diperdalam dan diperbaiki.
- 5) Menyusun urutan kegiatan pelatihan. Pada tahap ini penyelenggara pelatihan menentukan bahan belajar, memilih dan menentukan metode dan teknik pembelajaran, serta menentukan media yang akan digunakan. Urutan yang harus disusun disini adalah seluruh rangkaian aktivitas mulai dari pembukaan sampai penutupan. Dalam menyusun urutan kegiatan ini faktor-faktor yang harus diperhatikan yaitu peserta pelatihan, sumber belajar, waktu, fasilitas yang tersedia, bentuk pelatihan, bahan pelatihan.
 - 6) Pelatihan untuk pelatih. Pelatih harus memahami program pelatihan secara menyeluruh, pelatih juga harus memahami karakteristik peserta pelatihan dan kebutuhannya.
 - 7) Melaksanakan evaluasi bagi peserta. Evaluasi awal yang biasanya dilakukan dengan *pre test* dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan.
 - 8) Mengimplementasikan pelatihan. Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pelatihan, yaitu proses interaksi edukatif antara sumber belajar dengan warga belajar dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
 - 9) Evaluasi akhir. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan belajar. Dengan kegiatan ini diharapkan diketahui daya serap dan penerimaan warga belajar terhadap berbagai materi yang telah disampaikan. Dengan begitu penyelenggara dapat menentukan langkah tindak lanjut yang harus dilakukan.
 - 10) Evaluasi program pelatihan. Evaluasi program pelatihan merupakan kegiatan untuk menilai seluruh kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir, dan hasilnya menjadi masukan bagi pengembangan pelatihan selanjutnya.

f. Komponen Penyelenggaraan Diklat

Berdasarkan Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial, proses pembelajaran diklat memerlukan adanya komponen-komponen yang mempunyai tujuan agar pembelajaran itu berjalan efektif dengan output yang aplikatif terhadap permasalahan sosial di masyarakat. Komponen-komponen tersebut antara lain:

1) Sumber Daya Manusia (SDM)

a) Penyelenggara Diklat

Dalam penyelenggaraan Diklat dibutuhkan SDM yang memiliki kewenangan dan ketrampilan dalam kediklatan. Idealnya penyelenggara diklat adalah mereka yang telah memiliki sertifikat TOC dan berlatar belakang pendidikan pekerja sosial/kesejahteraan sosial. Penyelenggara diklat terdiri dari penanggung jawab diklat dan penanggung jawab operasional diklat. Penanggung jawab operasional diklat meliputi koordinator diklat, asisten bidang akademik, asisten bidang administrasi dan sekeratriat.

b) Tenaga

pengajar/fasilitator/widyaswara

Tenaga pengajar dalam penyelenggaraan diklat terdiri dari widyaiswara/fasilitator/narasumber/supervisor dan pendamping.

c) Peserta Diklat

Kriteria peserta diklat adalah sebagai berikut:

- (1) Individu-individu yang menjadi sasaran program Direktorat Pemberdayaan Sosial.
- (2) Individu-individu yang akan melakukan kegiatan pemberdayaan pada sasaran program Direktorat Pemberdayaan Sosial.
- (3) Diprioritaskan yang memenuhi persyaratan administratif dan akademis sesuai dengan ketentuan yang dipersyaratkan untuk setiap jenis dan jenjang program diklat.
- (4) Bersedia mematuhi peraturan dan ketentuan-ketentuan selama kegiatan diklat berlangsung.

2) Kurikulum.

Kurikulum diklat disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan diklat yaitu setelah diketahui jenis dan jenjang diklat yang dibutuhkan. Kurikulum berisi tentang mata ajar yang diberikan, alokasi waktu, bobot/alokasi waktu untuk setiap mata ajar atau kegiatan serta penentuan terhadap mata ajar yang termasuk mata ajar pokok, penunjang dan tambahan. Muatan kurikulum antaralain : 1) Pengelompokkan materi ; 2) Penentuan mata pelajaran ; 3) Pengelompokkan dan perumusan silabi ; 4) Penyusunan sikuensi; 5) Penentuan GBPP ; 6) Penentuan jumlah jam pelatihan (jamlat).

3) Metode Pembelajaran.

Adapun metode-metode yang bisa digunakan, diantaranya: 1) Ceramah dan tanya jawab ; 2) Curah pendapat (*brainstorming*) 3) Diskusi kelompok, pleno dan presentasi ; 4)

Studi kasus ; 5) Penugasan/uji coba ; 6) *Role Playing* ; 7) Game.

4) Waktu Pelaksanaan

Jumlah jam latihan setiap hari yang ideal paling banyak 10 jam latihan (jamlat) dengan alokasi waktu setiap jamlat 45 menit. Waktu pembelajaran yang efektif adalah antara 08.00-17.00 WIB.

a) Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL)/ Orientasi Lapangan (OL)/ Praktek Belajar Lapangan (PBL).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen penyelenggaraan diklat adalah SDM, kurikulum, metode, waktu dan pelaksanaan PBL. Komponen-komponen tersebut saling berkesinambungan antara komponen satu dengan komponen lainnya.

g. Tindak Lanjut Pelatihan.

Pelatihan merupakan langkah awal untuk memperbaiki dan memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu, lembaga, organisasi. Dengan demikian , output dari pelatihan tersebut perlu di ketahui sejauh mana ketercapaiannya dan kesesuaian terhadap tujuan dari program pelatihan tersebut. Maka dari itu untuk melihat output pelatihan secara nyata dapat dilakukan dengan mengembangkan rencana tindak lanjut (RTL).

1) Rencan Tindak lanjut Kongkrit Pasca Pelatihan

Menurut (Nasrul, 2009) rencana tindak lanjut pelatihan adalah setiap upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh peserta pelatihan setelah kegiatan selesai. Setelah mengikuti suatu program pelatihan peserta akan kembali ke tempat kerja masing-masing dan

dengan kembalinya peserta dari tempat pelatihan tersebut tidak berarti bahwa pelatihan telah berhasil, khususnya bagi pendidikan orang dewasa. Hasil pelatihan baru akan terlihat ketika peserta pelatihan telah kembali bekerja pada lembaganya masing-masing.

2. Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi memiliki berbagai macam pengertian. Menurut wayan Nurkancana dalam (Zaini, 2009, hal. 142) evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sedangkan menurut Cross dalam (Sukardi, 2012, hal. 1) “*Evaluation is a process which determines the extent to which objectives have been achieved*”. Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Sementara itu, (Tayibnaps, 2008, hal. 13) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan. Sesuatu tersebut dapat berupa benda, orang, kegiatan atau kesatuan. Evaluasi diartikan sebagai proses untuk mengetahui nilai guna dari sasaran yang dijadikan evaluasi.

b. Tujuan Evaluasi Program

Evaluasi dapat sebagai pelengkap dalam penilaian program, secara luas evaluasi dibatasi sebagai alat penilaian terhadap faktor-faktor penting suatu program termasuk situasi, kemampuan, pengetahuan dan perkembangan tujuan (Sukardi, 2012, hal. 9). Dari berbagai macam informasi yang telah dievaluasi nantinya dapat digunakan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan.

c. Model Evaluasi Program

Ada bermacam-macam model yang digunakan untuk pemahaman tentang evaluasi. Model evaluasi telah dikembangkan oleh beberapa ahli untuk melaksanakan penilaian program. Menurut Kaufman dan Thomas yang dikutip oleh (Arikunto, 2015) membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu:

- a. *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler.
- b. *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven.
- c. *Formatif Summatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven.
- d. *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
- e. *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
- f. *CSE-UCLA Evaluation Model*, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan.
- g. *CIPP Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stufflebeam.
- h. *Discrepancy Model*, dikembangkan oleh Provus.

Selain model evaluasi yang dipaparkan diatas terdapat salah satu model evaluasi program yaitu *logic model*. Bickman (1987) dalam (Salsabila, 2013 : 99) menyatakan bahwa *Model Logic* adalah penyajian secara visual suatu metode yang masuk akal tentang bagaimana sebuah program bekerja di bawah kondisi tertentu untuk memecahkan berbagai masalah yang diidentifikasi dan merupakan dasar untuk evaluasi program (*A logic model is a visual representation of a plausible and sensible method of how a program will work under certain conditions to solve identified problems and is fundamental to program evaluation*)

Dari berbagai model evaluasi program maka dalam pemilihan

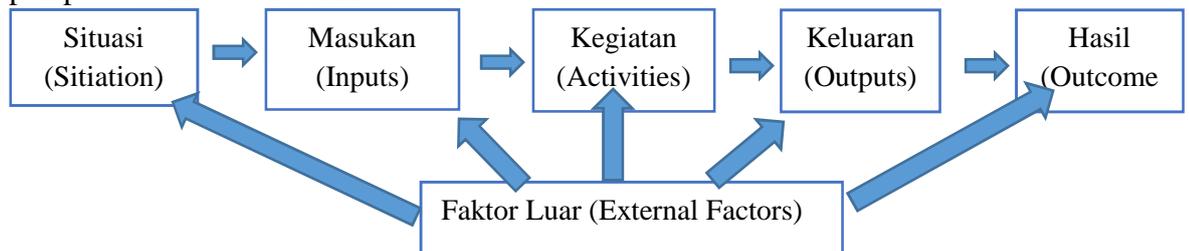
model evaluasi yang akan digunakan disesuaikan dengan tujuan evaluasi pada program yang dilaksanakan.

d. Evaluasi Logic Model

Bickman (1987) dalam (Salsabila, 2013 : 99) menyatakan bahwa Model *Logic* adalah penyajian secara visual suatu metode yang masuk akal tentang bagaimana sebuah program bekerja di bawah kondisi tertentu untuk memecahkan berbagai masalah yang diidentifikasi dan merupakan dasar untuk evaluasi program (*A logic model is a visual representation of a plausible and sensible method of how a program will work under certain conditions to*

solve identified problems and is fundamental to program evaluation). Frecting (2007) (Salsabila, 2013 : 99) mendefinisikan Model *Logic* adalah cara visual yang menggambarkan teori perubahan yang mendasari program, proyek atau kebijakan (*Logic Model is a way of visually depicting the theory of change underlying a program, project or policy*). Dengan demikian *Logic Model* dapat dinyatakan merupakan alat atau kerangka kerja yang membantu mengidentifikasi berbagai masalah secara visual yang mendasari pada program, proyek atau kebijakan.

Adapula *Logic Model* yang dikembangkan oleh (Saludung, 2010) dalam penelitiannya bahwa komponen *logic model* yang dikembangkan terdiri atas enam yakni *situation*, *input*, *activities*, *outputs*, *outcomes*, dan *external factor* seperti tampak pada Gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1. Model *Logic* yang Dikembangkan oleh Jokebet Saludung

Berdasarkan gambar 1, indikator dari setiap komponen *logic model* dapat dijelaskan melalui paparan berikut ini. :

- Situations* (situasi): Kebutuhan, investasi, gejala dan permasalahan, serta stakeholder pasangan dengan prioritas pada pertimbangan misi/visi/nilai, mandat/tugas/perintah, sumber daya, dinamika tenaga lokal, kolaborator, pesaing, dan dampak yang kuat.
- Inputs* (masukan): Apa yang menjadi modal staff, volunteers, waktu, hasil penelitian awal, material, peralatan, teknologi, dan patner/pasangan. Meliputi sumber daya, kontribusi serta investasi kedalam program.
- Activities* (kegiatan): Aktivitas apa yang akan dilakukan, dan kegiatannya berbentuk apa? Misalnya workshop dan meeting, pelayanan, pengembangan produk/kurikulum/sumber daya, pelatihan, bimbingan, menilai, memberi kemudahan, pasangan, bekerja dengan media, siapa yang menjadi target/daerah jangkauan (partisipan, klain, agensi (perantara), pembuat keputusan, pemakai, dan kepuasan).
- Outputs* (keluaran): Hasil dari aktivitas, serta layanan kegiatan dan produk yang dicapai seseorang sebagai partisipan atau yang menjadi target jangkauan.

- e. *Outcomes* (hasil, dampak dan manfaat): Terjadinya perubahan secara individual, kelompok, masyarakat, organisasi, dan sistem, *seperti initial outcomes* : pengetahuan , kesadaran, sikap, keterampilan, pendapat, aspirasi, dan motivasi., *intermediate outcomes* : tindakan, tingkahlaku, praktek, pengambilan keputusan, kebijakan, kegiatan masyarakat/aksi sosial, dan *ultimate outcomes* : kondisi sosial, ekonomi, Kepentingan umum sebagai warga negara.
- f. *External Factors*: Faktor eksternal yang bervariasi dan terkait yang mempengaruhi kegiatan program di tempat program itu dilaksanakan.

3. Program Keluarga Harapan

Berdasarkan pedoman umum PKH dan buku kerja pendamping PKH (Direktorat Jenderal Bantuan dan Jaminan Sosial, Kementerian Sosial RI: 2013), dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengertian PKH

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program pemberian bantuan tunai bersyarat kepada RumahTangga Sangat Miskin/Keluarga Sangat Miskin (RTSM/KSM) yang ditetapkan sebagai peserta PKH.

Kriteria Peserta PKH adalah RTSM/KSM yang memenuhi satu atau beberapa kriteria yaitu memiliki: a. Ibu hamil/ibu nifas/anak balita, b. Anak usia 5-7 tahun yang belum masuk pendidikan dasar (anak pra sekolah), c. Anak SD/MI (usia 7-12 tahun), d. Anak SLTP/ MTs (usia 12-15 tahun), e. Anak usia 15-18 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasar.

UPPKH adalah Unit Pelaksana PKH yang dibentuk pada tingkat pusat, daerah, dan kecamatan. Di pusat disebut UPPKH Pusat, di daerah disebut UPPKH Provinsi, UPPKH Kabupaten/Kota dan UPPKH Kecamatan. Pendamping PKH adalah sumber daya manusia yang direkrut dan ditetapkan oleh Kementerian Sosial sebagai pelaksana pendampingan di tingkat Kecamatan.

Operator PKH adalah sumber daya manusia yang direkrut dan ditetapkan oleh Kementerian Sosial sebagai pelaksana teknis pengolahan data di tingkat Pusat, Provinsi, Kabupaten/Kota.

Koordinator Wilayah PKH adalah sumber daya manusia yang direkrut dan ditetapkan oleh Kementerian Sosial sebagai pelaksana koordinasi kewilayahan dan membawahi Pendamping dan Operator di tingkat Provinsi.

Koordinator Regional PKH adalah sumber daya manusia yang direkrut dan ditetapkan oleh Kementerian Sosial yang membawahi koordinator wilayah.

Tenaga Ahli PKH adalah Tenaga Profesional dari berbagai disiplin ilmu/bidang yang berfungsi memberikan kontribusi pemikiran dan teknis untuk mendukung pelaksanaan PKH.

Sinergitas Program adalah mekanisme penyelenggaraan PKH yang bersifat multisektor, baik di pusat maupun di daerah, yang melibatkan instansi pemerintah pusat, pemerintah Provinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan hingga desa serta masyarakat.

C. Metode

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian evaluatif (*evaluation research*) dengan menggunakan

pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menguraikan dan memberikan penilaian terhadap komponen evaluasi *logic model* yaitu *situation, input, activities, outputs, dan outcomes* juga tindak lanjut Program Pendidikan Dan Pelatihan Pekerja Sosial Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Regional II Bandung. Menurut Weiss dalam (Sugiyono 2013 : 741) penelitian evaluasi adalah merupakan penelitian terapan yang merupakan cara yang sistematis untuk mengetahui efektivitas suatu program, tindakan atau kebijakan atau objek lain yang diteliti bila dibandingkan dengan tujuan atau standar yang diterapkan.

Menurut Bogdan & Taylor (1990) dalam (Gunawan, 2013, hlm. 82) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).

Adapun langkah-langkah penelitian yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut.

a. Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan yang dilaksanakan oleh peneliti, yaitu melakukan identifikasi masalah yang akan diteliti di lembaga tempat peneliti melakukan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di BBPPKS Bandung. Kemudian, peneliti melakukan studi kepustakaan dalam rangka memperoleh pengetahuan, teori-teori, dan orientasi awal terhadap permasalahan yang akan

diteliti. Setelah studi eksploratoris, peneliti membuat dan menyusun kisi-kisi serta instrumen penelitian sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian sehingga fokus pada masalah yang akan diteliti.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian yang peneliti lakukan adalah mempersiapkan diri baik secara penampilan, sikap dan tingkah laku untuk memberikan kesan baik kepada subjek penelitian, kemudian melakukan pendekatan kepada subjek penelitian untuk memahami karakteristik dari subjek penelitian. Tahap pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik triangulasi data, yakni wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang sebenarnya serta meningkatkan kualitas dan kredibilitas data. Peneliti menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan lembar dokumen yang telah disusun dari awal sebagai acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian.

c. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data peneliti melakukan analisis data yang telah dikumpulkan dengan menelaah seluruh data yang didapat. Data yang telah terkumpul dianalisis sampai dengan data tersebut jenuh dan menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Analisis data diolah sesuai dengan ketentuan penelitian kualitatif.

d. Tahap Pelaporan

Pada tahap pelaporan peneliti melakukan pengolahan analisis data dan menyusun hasil dari penelitian ke dalam bentuk laporan penelitian

sebagai bentuk hasil akhir dari karya tulis ilmiah.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

a. Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian merupakan sample dalam penelitian. Menurut (Sugiyono, 2013, hal 215) “penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi di transferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasusu yang dipelajari”. Sample pada penelitian kualitatif dinamakan narasumber, partisipan, informan, teman atau guru bukan dinamakan responden. Subjek penelitian berhubungan dengan apa dan siapa yang diteliti, sedangkan unit pengamatan menjelaskan dari mana data itu diperoleh. Unit pengamatan menjelaskan apa dan siapa sumber data penelitian, sumber data penelitian dapat berupa orang, benda, dokumen, atau proses suatu kegiatan, dan lain-lain.

Subjek penelitian (*informan*) sebagai sumber data dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti secara langsung yang dianggap paling mengetahui mengenai topik/tema penelitian ini. Subjek penelitian pada penelitian ini berjumlah enam orang, yaitu:

1) Penyelenggara

Penyelenggara diklat Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat dipilih sebagai informan yang mengetahui segala kegiatan mengenai program diklat pekerja sosial pendamping PKH, dalam

penelitian ini terdapat 2 (dua) orang yang menjadi informan.

2) Pengajar/Widyaiswara

Pengajar sebagai informan yang dipilih guna memperoleh informasi mengenai diklat pekerja sosial pendamping PKH, dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) orang pengajar yang menjadi informan.

3) Alumni diklat.

Peserta yang telah mengikuti diklat Pekerja sosial pendamping PKH sebagai informan, dalam penelitian ini terdapat dua peserta yang menjadi informan.

4. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Regional II Bandung. Pemilihan lokasi penelitian ini di BBPPKS Regional II Bandung, didasarkan pada pertimbangan bahwa Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Regional II Bandung merupakan balai diklat yang menyelenggarakan diklat pekerja sosioal pendamping PKH Pada tahun 2014 dan Tahun 2016

5. Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi/pengamatan non partisipan, wawancara dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya mengenai metode pengumpulan data dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data dan mengungkapkan mengenai program Diklat Pekerja Sosial Pendamping PKH di BBPPKS Bandung. Wawancara dilakukan secara terstruktur, berdasarkan pedoman

wawancara. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti akan memberikan pertanyaan kepada responden.

2) Studi Dokumentasi

Menurut (Arikunto, 2010:274) metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya.

3) Observasi

Menurut (Margono, 2003:158) observasi dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi non partisipan

1. Langkah-Langkah Evaluasi Program Diklat Peksos Pendamping PKH dengan *logic model*.

Dari temuan penelitian penggunaan *logic model* dalam program Diklat Peksos Pendamping PKH di BBPPKS Bandung disajikan dalam tabel berikut :

KOMPONEN	KETERANGAN
<i>Situation</i> Identifikasi Kebutuhan	1. Diklat Peksos Pendamping PKH diklat <i>top down</i> program pemerintah. 2. Tujuan melatih tenaga pendamping PKH. 3. Sasaran

	program pendamping PKH.
<i>Input</i> Sumber daya yang digunakan pada program.	1. Diklat dibiayai oleh DIPA BBPPKS Bandung. 2. Sumberdaya manusia yaitu : a. Peserta lulus seleksi UPPKH Pusat. b. Panitia, Pegawai yang masuk dalam SK balai. c. Fasilitator, widyaiswara yang mengikuti TOT Diklat Peksos Pendamping PKH dan fasilitator dari Direktorat Jaminan Sosial. 3. Kurikulum given, disusun dan dirumuskan oleh Direktorat Jaminan Sosial. 4. Sarana dan prasarana memadai.
<i>Activities</i> Proses apa yang dilakukan dengan	1. Perencanaan : berkoordinasi

Analisis Evaluasi Program Diklat Pekerja Sosial (Peksos) Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH).

<p>menggunakan input untuk mencapai output program</p>	<p>si dengan Direktorat, mengelola data nama peserta, mempersiapkan dana.</p> <p>2. Pelaksanaan : pembukaan, <i>pretest</i>, kegiatan belajar mengajar, Praktek Belajar Lapangan, <i>posttest</i>, evaluasi penyelenggaraan, penutupan.</p> <p>3. Evaluasi : evaluasi <i>pretest</i>, <i>evaluasi posttest</i>, evaluasi widyaiswara, evaluasi penyelenggaraan, evaluasi manfaat.</p>	<p><i>iate</i>, dan <i>ultimate</i> bagi peserta selama dan setelah kegiatan program</p>	<p><i>outcome</i>)</p> <p>1. Peningkatan pengetahuan tentang konsep PKH, Teknis pendampingan, dan pelaporan. Dampak Menengah (<i>Intermediate outcome</i>)</p> <p>1. Evaluasi manfaat yang dilakukan oleh BBPPKS Bandung hanya sampai pada <i>initial outcome</i></p> <p>2. Mengambil keputusan berdasarkan aturan dan hasil musyawarah.</p> <p>3. Melaksanakan kegiatan rutin pendampingan peserta PKH oleh pendamping</p> <p>Dampak Panjang (<i>ultimate outcome</i>)</p> <p>1. Kondisi</p>
<p>Output Apa yang dihasilkan secara langsung dari program</p>	<p>1. Pemahaman konsep PKH.</p> <p>2. Pemahaman teknis-teknis pendampingan.</p> <p>3. Pemahaman pelaporan.</p>		
<p>Outcome Manfaat langsung, <i>intermed</i></p>	<p>Dampak Langsung (<i>initial</i></p>		

	<p>sosial dari peserta PKH tidak ungkapkan dalam evaluasi manfaat penyelenggaraan diklat.</p> <p>2. Kesadaran akan pendidikan peserta PKH belum baik masih terdapat banyak kasus DO (<i>Drop Out</i>) dan peserta PKH aktif memanfaatkan fasilitas kesehatan dengan bijak.</p>
--	--

Tabel 4.1 Hasil *Logic Model* pada Program Diklat Peksos Pendamping PKH di BBPPKS Bandung.

Diklat Peksos Pendamping PKH yang merupakan diklat titipan dari Direktorat dalam penyelenggaraannya sudah sesuai dengan sepuluh langkah-langkah pengelolaan pelatihan menurut Sudjana (1996) dalam (Kamil, 2012, hal. 17) yaitu 1. Rekrutmen peserta pelatihan ; 2. Identifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar, dan kemungkinan hambatan.; 3. Menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan.; 4. Menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir.; 5. Menyusun urutan kegiatan pelatihan.; 6. Pelatihan untuk

pelatih.; 7. Melaksanakan evaluasi bagi peserta.; 8. Mengimplementasikan pelatihan.; 9. Evaluasi akhir.; 10. Evaluasi program pelatihan.

2. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Program Diklat Peksos Pendamping PKH.

Berdasarkan hasil penelitian tindak lanjut hasil evaluasi yang dilakukan oleh BBPPKS berkaitan dengan perbaikan program dilakukan dengan adanya upaya yaitu melakukan evaluasi manfaat diklat pendamping PKH dimana hasil dari evaluasi manfaat tersebut adalah rekomendasi terhadap penyelenggaraan dan perbaikan diklat. Namun dikarenakan diklat pendamping PKH merupakan program titipan Direktorat Jaminan sosial maka Direktorat pun melakukan evaluasi terhadap pendamping PKH, kemudian menyangkut dengan kurikulum diklat yang disusun oleh Direktorat. Dapat disimpulkan bahwa yang terlibat dalam rencana tindak lanjut dari program diklat pendamping PKH ialah BBPPKS Bandung dan Direktorat Jaminan Sosial.

Menurut (Nasrul, 2009, 2009) rencan tindak lanjut pelatihan adalah setiap upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh peserta pelatihan setelah kegiatan selesai. Setelah mengikuti suatu program pelatihan peserta akan kembali ke tempat kerja masing-masing dan dengan kembalinya peserta dari tempat pelatihan tersebut tidak berarti bahwa pelatihan telah berhasil, khususnya bagi pendidikan orang dewasa. Hasil pelatihan baru akan terlihat ketika peserta pelatihan telah kembali bekerja pada lembaganya masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori pendukung bahwa rencana tindak lanjut adalah upaya yang dilakukan oleh peserta pelatihan setelah kegiatan usai, BBPPKS melakukan evaluasi manfaat atau yang dikenal dengan monev untuk melihat pengaruh dan dampak dari pelatihan yang dilaksanakan dan hasil dari monev tersebut terdapat rekomendasi sehingga rekomendasi tersebut ditindak lanjuti. Namun diklat pendamping PKH merupakan diklat titipan dari direktorat dan direktorat melakukan evaluasi pula terhadap diklat program PKH itu maka yang memiliki kewenangan terhadap tindak lanjut program diklat pendamping PKH adalah direktorat, mulai dari perbaikan dan penyempurnaan kurikulum, bahan ajar serta pendanaan. BBPPKS hanya menindak lanjuti terhadap pelayanan diklat.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2015). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Ed.2 Cet.4*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BBPPKS Bandung. (2014). *Pedoman Penyelenggaraan Diklat Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH)*. Bandung: BBPPKS Bandung.
- Hamalik, O. (2007). *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu : Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, M. S. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamil, M. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Kamil, M. (2012). *model pendidikan dan pelatihan (konsep dan aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Lembaga Administrasi Negara. (2014, November 01). *Detail Prograss Diklat Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial- Jakarta*. Retrieved from Lembaga Administrasi Negara Sistem Informasi Diklat Aparatur: http://sida.lanri.info/sida/user/detail_program_diklat.php?program=19616&lembaga=326
- Nasrul, M. (2009). *Tindak Lanjut Program*. Medik, 43.
- Salsabila, E. (2013). *Logic Model Pada Evaluasi Program*. Ellis Salsabila (2013), 99.
- Saludung, J. (2010). *pengembangan dan penerapan logic model pada program pembelajaran penguatan vocational life skill berbasis wirausaha*. jurnal medtek, 3.
- Sudjana, D. (2010). *Pendidikan Nonformal (wawasan, sejarah, perkembangan, filsafat & teori pendukung, serta asas)*. Bandung: Falah.
- Sukardi. (2012). *Evaluasi Pendidikan : Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tayibnapis, F. Y. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yanuar. (2015, Februari 6). *Rekrutmen Pendamping Dan Operator Program Keluarga Harapan (PKH) tahun 2015*. Retrieved from Kementerian Sosial Republik Indonesia: <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=18483>

Zaini, M. (2009). Pengembangan Kurikulum : Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi. Yohyakarta: Teras.